

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI
DAN DALIL-DALIL

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan hasil penelitian yang berorientasi pada fokus permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Secara tersurat dan tersirat kesimpulan ini berimplikasikan teori, konsep pendidikan pada umumnya dan pendidikan nilai dalam keluarga khususnya. Implikasi teoretis dan konseptual tentang personalisasi nilai tersebut memberikan peluang perlu hadirnya rekomendasi pelaksanaan pendidikan nilai di lapangan pada saat ini, berupa saran-saran dan model hipotetik personalisasi nilai budaya *belagham*. Rekomendasi ini perlu ditindaklanjuti dengan kajian dan uji coba yang berdasar pada realitas kondisi lapangan.

Kesimpulan hasil penelitian ini mengandung muatan pelaksanaan pendidikan nilai dalam keluarga, yang pada akhirnya akan bertumpu pada suatu kepentingan dalam makna Pendidikan Umum pada tataran formal dan informal. Juga mengandung makna untuk kepentingan personalisasi nilai bagi generasi muda. Guna kepentingan tersebut adalah wajar bila dari hasil penelitian ini dikemukakan beberapa dalil sebagai puncak simpul konsep dan teori tentang pendidikan sumber daya manusia melalui keluarga pada tataran Pendidikan Umum di dalam realitas kehidupan yang terbatas dan sangat kecil artinya.

A. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menemukan model hipotetik personalisasi budaya *belagham* dalam upaya pewarisan nilai budaya melalui pendidikan pada keluarga dalam rangka membekali generasi muda menjadi warga masyarakat yang memiliki jati diri dan berbudaya. Di samping itu temuan yang berimplikasi bagi muatan Pendidikan Umum ini dapat dimanfaatkan dan diterapkan pada pengembangan pendidikan nilai dalam keluarga yang mengakar pada budaya setempat. Dari penelitian ditemukan, bahwa personalisasi nilai yang dilakukan keluarga Az dan Zr mampu mempribadikan nilai budaya *belagham* pada anak. Pernyataan ini mempunyai makna bahwa, pendidikan nilai yang dilaksanakan keluarga Az dan Zr melalui penerapan model personalisasi nilai budaya *belagham*, mampu mengembangkan perilaku *belagham* pada anak dalam berhadapan dengan masalah-masalah pergeseran nilai di masyarakat. Personalisasi nilai juga berdampak pada kemampuan anak melaksanakan peran-perannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sosok manusia *belagham* ditampilkan dalam bentuk kepribadian yang berakar kuat pada budaya, diikat oleh nilai-nilai moral (sosial dan etika) dalam hubungan insani yang berlandaskan nilai spritual. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman di dalam tindakan atau etos kerja yang mengandung nilai pengetahuan dan keterampilan hidup. Kesimpulan hasil penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan model personalisasi nilai budaya *belagham* pada praktek pendidikan adalah penanaman nilai budaya, agar diterima dan berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan budaya yang diinginkan. Pembinaan nilai budaya

belagham, di samping terkait dengan pengembangan kepribadian secara bersamaan juga berkaitan dengan interaksi yang harmonis dengan orang di sekitarnya. Nilai ditumbuhkan dalam diri, supaya anak menjadi pribadi yang memiliki komitmen terhadap budaya. Dengan penerapan model, membina kesadaran bahwa perilaku manusia terikat oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pewarisan budaya dimaksudkan agar sistem nilai dan keyakinan anak, dapat menyaring masuknya nilai-nilai negatif, menghindari terjadinya konflik, dan mencegah distorsi nilai. Sebagai agen pewaris budaya, keluarga berfungsi membinakan nilai budaya agar budaya tersebut dipahami, dilaksanakan, dan dikembangkan. Fungsi pendidikan dalam keluarga, menjadi jembatan antara dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lingkungan sosial-budaya. Dengan pembinaan nilai, generasi muda dapat mentransformasikan nilai yang diperoleh untuk diterapkan pada kehidupan bermasyarakat dan anak dapat berkembang dalam dunia yang berubah tanpa menghilangkan nilai dasar positif yang diakui dan diyakini oleh masyarakatnya.

Kedua, penciptaan hubungan yang hangat dan harmonis dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang penting dalam membina personalisasi nilai. Suasana hangat yang dilandasi kasih sayang membawa anak pada kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Iklim emosional keluarga yang hangat mendukung perkembangan dan penerimaan nilai. Dari suasana yang menyenangkan, anak menerima dan mempelajari aturan-aturan dan norma moral, sebagai aturan dan norma yang dipandang baik bagi kehidupan umat manusia. Suasana yang positif, menjadikan keluarga sebagai wadah berorientasi setiap anggotanya dan

merangsang perkembangan aspek kognitif (daya pikir), aspek afektif (kata hati), dan aspek psikomotor (perilaku nyata). Pengembangan kemampuan kognitif, berimplikasi pada pengembangan alasan, pertimbangan, dan pengambilan keputusan moral. Dengan kata lain anak mampu menyadari, mengisyahi dan melakukan perilaku yang bermuatan nilai seperti yang diinginkan orang tua.

Ketiga, sosialisasi nilai pada anak remaja dan dewasa awal dilakukan dengan cara dialog, ajakan, arahan, bimbingan, dukungan, motivasi, dan nasihat. Pemberian nasihat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Nasihat secara tidak langsung diberikan dengan kalimat sindiran atau ungkapan yang mengandung makna. Perilaku anak pada hakikatnya perlu diarahkan kepada perilaku positif. Supaya perilaku selalu positif, maka tanggung jawab untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku ada pada orang tua dibantu anak yang lebih tua dan para kerabat bahkan oleh warga masyarakat. Adanya dukungan dari masyarakat dalam menjaga perilaku positif sebagai upaya agar anak mematuhi nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Kontrol sosial terhadap perilaku *belagham* masih berlaku pada masyarakat Serawai.

Keempat, nilai diterima anak dengan jalan merespons setiap tindakan, ucapan, sikap dan kebiasaan orang tua dan orang yang lebih tua. Pada awalnya anak melakukan semua aturan dan perilaku dengan pengawasan dan arahan secara ketat (*heteronom*). Makin beranjak usia dan perkembangan fisik, semakin berkurang pengawasan terhadap perilaku anak. Secara bersamaan pula anak menunjukkan sikap menerima dan melaksanakan segala aturan dan norma budaya atas kesadaran sendiri. Apabila telah memasuki

masa dewasa awal, anak diberi kebebasan untuk menentukan nilai yang mereka implementasikan dalam berperilaku. Penyerapan nilai oleh anak melalui proses tahapan-tahapan perkembangan, sejak dalam kandungan, masa bayi, balita, kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Selama tahapan perkembangan, berkembang pula kata hati. Penyerapan nilai terjadi secara progres hingga nilai menjadi otonom di dalam diri.

Kelima, Sumber dan media yang dihadirkan orang tua mampu menyampaikan pesan yang bermakna bagi anak. Media personalisasi nilai tersebut berupa sosok pribadi orang tua dan orang-orang dewasa dalam keluarga. Sosok pribadi orang tua itu sebagai perealisasi nilai secara konkret bagi anak. Setiap tindakan, perbuatan, sikap, dan ucapan orang tua dalam pandangan anak merupakan media penerimaan nilai. Sumber dan media yang ditemui dalam keseharian menjadi inspirasi bagi anak dalam berperilaku. Peniruan ini pada mulanya peniruan secara fisik, selanjutnya berpengaruh secara psikologis. Kemudian, anak melakukan identifikasi pada semua model yang ia temukan saat berinteraksi. Interaksi ini bisa terjadi pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial-budaya.

Keenam, secara umum keluarga pada masyarakat modern saat ini lebih bersifat individual, namun keluarga di lingkungan Az dan Zr masih bersifat kekeluargaan. Kebiasaan orang tua yang sering meninggalkan anak, dalam waktu yang relatif lama tidak menjadikan goncangan bagi anak. Saat ketidakhadiran kedua orang tua atau bapak, semua anak tetap menjalankan tugas masing-masing karena pengawasan terhadap anak dilakukan oleh anak tertua, ibu, dan dibantu para kerabat sebagai pengganti

kehadiran dan peran orang tua. Kondisi ini sangat memerlukan pribadi yang *belagham*, karena anak yang *belagham* mampu menjalani hidup dengan baik walaupun tanpa kehadiran orang tua. Keadaan ini pula yang melatarbelakangi orang tua mewariskan nilai budaya *belagham*. Orang tua yakin bahwa nilai itu mampu menuntun pada pencapaian kehidupan yang baik, rukun, tenteram, damai dan sejahtera. Di samping itu nilai budaya *belagham* sudah teruji kebenaran dan kebaikannya dalam hubungan insani pada masyarakat Serawai. Untuk itu orang tua sangat berkepentingan terhadap pewarisan budaya *belagham*. Upaya pewarisan ini dimaksudkan agar nilai yang telah ditanamkan dapat direalisasikan secara sungguh-sungguh sehingga anak mampu berinterelasi secara harmonis dengan lingkungannya. Baik berinterelasi antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok.

Ketujuh, isi pendidikan nilai yang diterapkan keluarga berupa, nilai budaya yang berlaku di lingkungannya. Materi pendidikan tersebut adalah aturan-aturan dan norma pergaulan di keluarga dan masyarakat, terdiri atas nilai religius, moral, dan kerja. Landasan pendidikan dalam keluarga adalah, landasan antropologis, normatif, psikologis, sosio-kultural, dan religius. Kelima landasan itu terealisasi dalam kegiatan siklus kehidupan dan praktek pendidikan dalam keluarga. Realisasi landasan pendidikan pada siklus kehidupan nampak saat upacara-upacara adat seperti, upacara *bekulau*, *bimbang*, *beguru*, *mbasuah tangan*, *mintak dua*, *beterang*, *kaia' nari*, *baliak sedekah*, dan upacara-upacara keagamaan. Sedangkan realisasi landasan pendidikan dalam aktivitas sehari-hari, adalah penerapan segala aturan, tuntunan dan bimbingan

berperilaku, berucap, dan berinteraksi bagi semua anggota keluarga.

Kedelapan, metode pendidikan yang diterapkan, yaitu pemberian contoh dan keteladanan, dialog, nasihat, hukuman, hadiah, latihan, dan pembiasaan. Contoh dan teladan dilakukan orang tua mulai dari berlaku hormat kepada orang yang lebih tua, menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama di lingkungannya, toleransi kepada orang lain, melaksanakan aturan-aturan agama, dan bekerja keras dengan sebaik-baiknya. Perilaku dan sifat-sifat ini ditampilkan secara utuh dalam kepribadian orang tua pada kehidupan sehari-hari. Dialog dilakukan orang tua untuk mengajak anak mencari kesepakatan dalam menghadapi masalah kehidupan yang berhubungan dengan kebiasaan dan perilaku yang diharapkan. Pembiasaan dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung untuk memahami norma dan aturan yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan sikap yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Anak dibiasakan bersikap dan berperilaku benar dalam semua aspek kehidupan. Dalam melatih dan membiasakan anak kepada perilaku yang bermuatan nilai, dilakukan dengan cara belajar sambil mengalami, yang bertumpu pada, belajar untuk mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama, dengan orang lain, dan belajar menjadi manusia yang *belagham*.

Kesembilan, pelaksana pendidikan lebih didominasi oleh ibu. Ibu yang membina personalisasi nilai pada semua anak. Peran bapak sebagai penentu kebijakan dan peraturan keluarga serta membantu ibu mengarahkan anak yang tidak mampu ditangani. Selain itu, kakak laki-laki dan perempuan akan berperan sebagai pengganti orang tua. Kakak laki-laki tertua berperan dalam

membimbing dan mengarahkan perilaku adik. Kakak laki-laki memiliki tanggung jawab penuh sebagai pengganti kedua orang tua dalam membimbing adik, bila orang tua tidak berada di rumah. Agar anak laki-laki mampu melaksanakan tanggung jawab, kedua orang tua mempersiapkannya sebagai pemimpin sejak usia dini. Orang tua memberinya kesempatan mengambil tanggung jawab moral dalam mengarahkan perilaku adik, memberi dukungan, latihan, dan pembiasaan memimpin. Para kerabat dan warga pun turut mendukung dan mengarahkan anak laki-laki tertua sebagai pemimpin. Kakak perempuan berperan sebagai pengganti ibu bila ibu tidak berada di rumah. Kakak laki-laki dan perempuan wajib dihormati seperti pada kedua orang tua. Kewajiban saudara laki-laki (*Muanai*) terhadap saudara perempuan (*Kelawai*), adalah sebagai pengayom, penjaga kehormatan, keamanan, dan kesejahteraan keluarga dan keadaan ini berlaku sepanjang hayat.

Kesepuluh disiplin dalam tata aturan pergaulan antar anggota keluarga, melalui kepatuhan terhadap penggunaan sapaan (*Tutughan*). Penerapan sapaan bermakna sebagai penghormatan kepada orang yang disapa. Sapaan juga bermakna adanya tanggung jawab yang diemban sesuai dengan sapaan yang melekat pada diri orang yang bersangkutan. Setiap anggota keluarga, mempunyai sapaan yang berbeda. Aturan sapaan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan jenis kelamin dan urutan kelahiran. Dari sapaan (*tutughan*) yang melekat pada individu menunjukkan adanya kewajiban dan peran yang harus dilaksanakan individu bersangkutan. Kewajiban dan peran yang berlaku di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat, berlaku sepanjang hayat.



Kesebelas, pelaksanaan fungsi pendidikan dalam keluarga terimplementasi pada aktivitas penanaman dan pembinaan nilai budaya *belagham*. Orang tua menyadari bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan, mengemban tugas mendidik anggota masyarakat untuk menjadikan anak warga yang baik (*belagham*). Kewajiban membina anggota keluarga menjadi *belagham* dimotivasi oleh adanya anggapan bahwa keberhasilan orang tua sebagai pendidik adalah melahirkan generasi yang *belagham*. Dalam pandangan orang tua dan masyarakat Serawai, manusia *belagham* adalah manusia ideal. Memiliki anak yang *belagham* merupakan sesuatu yang membanggakan. Upaya yang dilakukan keluarga untuk mencapai tujuan adalah dengan cara membantu anak agar mampu memahami, menerima, melaksanakan, mengembangkan, dan mempertahankan serta menghormati nilai-nilai budaya *belagham* dalam kehidupan.

Pendidikan nilai dalam keluarga telah memposisikan dan memfungsikannya sebagai Pendidikan Umum pada jalur informal. Posisi dan fungsi itu dapat dilihat dari praktek pendidikan yang mempersiapkan anak, untuk mampu memenuhi kepuasan hidup. Baik kepuasan hidup selaku individu, anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara. Posisi dan fungsi ini dapat diamati dari pemberian bimbingan untuk mengenal diri, lingkungan fisik, dan kehidupan sosialbudayanya. Secara bersamaan pula ditanamkan kesadaran pada anak akan hak dan kewajiban sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat melalui peran dan posisinya di keluarga dan masyarakat. Bimbingan dan latihan mencakup pada aspek emosional, sosial, moral, intelektual dan keterampilan dengan cara yang terintegrasi.

Kedua belas, orang tua melaksanakan evaluasi terhadap pencapaian nilai budaya *belagham* pada anak. Penilaian dilakukan melalui pengamatan yang terus menerus terhadap perilaku sehari-hari, memverifikasi kesediaan dan keikhlasan menerima pengajaran dan instruksi orang tua, mengamati kemandirian dan tanggung jawab, keterampilan dalam hubungan personal dan interpersonal, baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Penilaian tidak hanya dilakukan di lingkungan keluarga, melainkan di luar keluarga. Penilaian di luar keluarga, melalui pengamatan dan pendapat para kerabat, warga desa, guru atau kelompok bermain.

Ketigat belas, pelaksanaan pendidikan nilai dalam keluarga telah mengacu pada konsep-konsep pendidikan nilai dan pendidikan secara umum. Keadaan ini, dilihat dari pembinaan yang dilakukan secara sistematis metodologis. Di dalam melaksanakan pembinaan tersirat komponen-komponen proses pembelajaran (belajar-mengajar), seperti: (a) tujuan yang ingin dicapai dalam praktek pendidikan, (b) subjek pendidikan, (c) pendekatan pembelajaran dan metode yang digunakan, (d) materi dan kegiatan pembelajaran, (e) media dan sumber belajar, (f) landasan pendidikan, dan (g) penilaian terhadap keberhasilan pendidikan dan pembinaan yang telah dilakukan.

B. Implikasi

Dari kesimpulan hasil penelitian dapat disimak adanya implikasi konseptual tentang pendidikan nilai dalam keluarga yang di dalamnya tersirat pentingnya pendidikan nilai bagi anak agar menjadi manusia yang baik. Khususnya tersirat upaya orang tua mewariskan nilai budaya *belagham* melalui pendidikan dan

personalisasi nilai. Implikasi yang dimaksud dikemukakan berikut ini.

1. Implikasi Pentingnya Pendidikan Nilai Dalam Keluarga

Temuan dan kesimpulan sebagai hasil penelitian, mengandung implikasi bagi pengembangan pendidikan nilai dalam keluarga:

Pertama, kesimpulan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya orang tua melaksanakan pendidikan nilai, sebelum anak mengenal nilai lain dari masyarakat luas. Keluarga dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi generasi muda (dalam arti mewariskan nilai-nilai budaya) dapat membantu anak menemukan dan mengembangkan dirinya. Dengan demikian penciptaan iklim emosional dalam keluarga perlu diperhatikan sebagai faktor pendukung mencapai tujuan menjadikan anak berakhlak mulia (*belagham*). Suasana emosional yang kondusif merupakan syarat awal mewujudkan keluarga sebagai suatu lembaga penyelenggara pendidikan nilai bagi anak.

Kedua, dalam pelaksanaan pendidikan, penataan pengalaman-pengalaman bagi anak dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Terutama pengalaman yang berhubungan dengan penerapan berperilaku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di keluarga dan masyarakat. Pengalaman tersebut diterima, melalui pengamatan, pendengaran, dan penghayatan terhadap contoh, teladan, pembiasaan, latihan, dorongan, dialog, nasihat, larangan, dan hukuman yang diberikan orang tua kepada anak. Orang tua mendidik dengan menghadapkan anak secara langsung pada realitas kehidupan sosial. Karena

itu, pengalaman belajar pada masa kanak-kanak merupakan dasar bagi pengalaman belajar pada masa-masa berikutnya. Untuk mempribadikan akhlak mulia (*belagham*), orang tua memberikan pengalaman berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, upaya yang dilakukan keluarga dalam mempribadikan nilai merupakan bantuan dalam mengembangkan kemampuan memahami, mengenal, menghargai, menghayati, dan menerapkan norma atau aturan-aturan perilaku yang seharusnya bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama. Di dalam keluarga orang tua membimbing anak untuk menyadari aturan-aturan moral yang mengatur perilaku dalam pergaulan antara orang tua dengan anak, anak dengan anak, anak dengan kerabat, anak dengan tetangga dan masyarakat. Norma yang dididikkan bukan sebagai standar perilaku yang pasif, melainkan diaktifkan dalam perilaku anak dan orang tua pada interaksi sehari-hari. Norma moral ini merupakan materi yang dididikkan orang tua pada aktivitas hubungan interpersonal dalam kehidupan sosial.

Keempat, kesimpulan mengimplikasikan bahwa aturan-aturan atau norma yang dididikkan, di samping sebagai norma suatu tradisi juga norma yang bersifat universal, karena setiap individu (anak, remaja dan orang dewasa) dituntut berperilaku baik, sesuai dengan sistem nilai yang berasal dari budaya dan dari Tuhan. Norma yang berasal dari budaya dan Tuhan sifatnya berasal dari luar diri individu. Agar nilai ini mempribadi dalam diri anak, maka perlu dilakukan proses bimbingan. Dalam proses bimbingan, orang tua memperkenalkan, menerjemahkan nilai dalam bentuk perilaku dan mengarahkan anak agar merima,

memahami dan menerapkan nilai tersebut. Norma moral yang mengatur benar-salahnya perilaku, dididikkan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Dalam menentukan metode yang cocok, orang tua mempertimbangkan kondisi anak secara cermat, baik fisik, psikis maupun usia.

Kelima, kesimpulan peran keluarga dalam pendidikan nilai berimplikasi terhadap posisi keluarga yang tidak mungkin dapat diganti oleh lembaga lain sebagai tempat pertama dan utama bagi anak dalam menyerap dan mempribadikan nilai dasar (intrinsik) suatu budaya. Berkaitan dengan itu, orang tua harus mampu menempatkan dirinya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penuntun, contoh, dan teladan (dalam perkataan dan perbuatan). Peran yang demikian, akan memudahkan anak menghayati dan menerapkan nilai dasar (intrinsik) tersebut.

Keenam, implikasi dari kesimpulan tentang pelaksanaan personalisasi nilai, secara implisit mengisyaratkan bahwa setiap orang tua perlu memiliki pengetahuan, sikap dan kemampuan agar dapat menyelenggarakan pendidikan. Dari orang tua yang memiliki pengetahuan, sikap dan kemampuan mendidik dapat mengarahkannya dalam mengembangkan kepribadian anak yang berkualitas. Warga yang memiliki kepribadian berkualitas merupakan kekayaan bagi masyarakat dan keadaan ini akan sangat menunjang terjadinya kemajuan pada suatu masyarakat. Keadaan ini semakin memper-tegas bahwa keluarga adalah suatu lembaga yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai positif.

2. Implikasi Pada Upaya Memperkokoh Posisi dan Pelaksanaan Pendidikan Umum

Pada pelaksanaan kependidikannya, keluarga mempunyai acuan yang jelas dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk mampu mengembangkan nilai dalam pribadi. Acuan yang jelas, menjadi syarat yang mendasar bagi pelaksanaan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga Pendidikan Umum di jalur pendidikan informal.

Pertama, temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa upaya yang dilakukan orang tua (pendidik) dalam mempribadikan nilai-nilai, moral (etika dan sosial), spritual, dan kerja pada proses pendidikan, mampu menjadikan anak memiliki nilai kemanusiaan. Temuan penelitian ini semakin memperkuat posisi Pendidikan Umum dalam mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, baik sebagai individu, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Untuk itu pengembangan potensi yang dimiliki anak didik, merupakan aktivitas yang penting dalam membina kepribadian. Potensi yang dikembangkan itu adalah, potensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan potensi ini perlu diperhatikan dalam memberdayakan individu yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara terintegrasi dan utuh. Pengembangan kemampuan pikir harus seimbang dengan rasa (emosi) dan bertindak dalam diri anak. Bersamaan dengan pengembangan potensi ini ditanamkan pula kesadaran, terhadap dirinya, lingkungannya (fisik dan sosial-budaya) di mana ia hidup.

Kedua, kesimpulan tentang landasan pendidikan dalam keluarga berimplikasi pada pemahaman pendidik bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang sama dalam potensi menerima

nilai. Implikasi ini mengisaratkan bahwa, dalam mendidik, orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk dibimbing, dituntun, dan ditumbuhkembangkan sesuai dengan potensi pribadi yang dimiliki. Dengan cara ini akan berkembang dan bertumbuh nilai yang baik pada anak. Kemampuan pendidik menyesuaikan kondisi khas yang dimiliki setiap anak, terutama dalam melatih dan membiasakan berperilaku mulia, memberikan kontribusi bagi semakin kokohnya penanaman nilai. Dorongan dan latihan yang diberikan dengan maksud, agar anak dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab, merupakan wujud nyata dikembangkannya asas kualitas proses pendidikan. Tentu saja asas ini tidak terlepas dari asas-asas yang lain, seperti asas belajar sepanjang hayat, kasih sayang, demokrasi, dan akuntabilitas dalam mewujudkan manusia yang berkualitas. Dalam Pendidikan Umum, kualitas manusia yang diharapkan mencakup dimensi eksistensi manusia secara luas meliputi kualitas spritual (religius), emosional, intelektual, fisik, keterampilan, etos kerja, dan keterampilan sosial. Keutuhan dari totalitas diri pada pribadi merupakan cerminan dari kualitas diri sebagai tujuan akhir upaya pengembangan personalisasi nilai dalam Pendidikan Umum.

Ketiga, pendidikan nilai dalam keluarga, secara implikatif pada dasarnya berada dalam ruang dan waktu dalam masyarakat yang berubah. Kehidupan masyarakat yang luas itu mengisyaratkan pentingnya setiap keluarga memiliki berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk dapat menyelenggarakan fungsi pendidikan sebagai lembaga Pendidikan Umum. Secara implisit pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki orang tua

menjadikan keluarga lembaga yang kondusif dalam menyiapkan anak untuk mampu menghadapi tantangan dalam masyarakat yang berubah. Dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapat di dalam keluarga akan diaplikasikan untuk memenuhi kepuasan hidup pada masa mereka.

Keempat, implikasi hasil penelitian ini selain meliputi fungsi pendidikan keluarga, ternyata di dalamnya terkandung perlunya pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab keluarga terhadap setiap anggota yang ada di dalamnya. Tanggung jawab keluarga pada masyarakat sekitar, masyarakat luas, dan masyarakat bangsa dan negara. Lebih penting dari itu keluarga mempunyai tanggung jawab kepada Allah azzawazala. Bagaimanapun fungsi keluarga mendidik anak menjadi manusia yang berakhlak mulia merupakan amanah-Nya. Dalam pelaksanaan tanggung jawab pendidikan, keluarga dihadapkan pada keadaan yang mengharuskan mereka memiliki kemampuan mengelola kehidupan lingkungan fisik dan nonfisik, dilandasi ikatan batin yang kuat dan mendalam. Keadaan ini memungkinkan keluarga mencapai tujuan pendidikan yakni menjadikan anak warga yang baik.

Kelima, kesimpulan tentang pewarisan nilai budaya pada anak berimplikasi pada kepedulian para pendidik bahwa setiap pendidik perlu meningkatkan kemauan untuk belajar sepanjang hidup agar meningkat pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya. Dari pengetahuan yang dimiliki, keluarga mampu membaca masalah sosial di lingkungannya secara jeli. Secara jeli pula keluarga harus mampu mengembangkan hal-hal positif di balik masalah itu, guna menyiasati kondisi lingkungan yang berubah untuk mencapai tujuan membangun pribadi berakhlak

mulia. Sebagai Agen pewarisan budaya, orang tua harus mau dan mampu bekerja sambil mendidik diri sekaligus mendidik anak. Kemauan dan kemampuan ini berdampak pada pembangunan sumber daya manusia dalam peningkatan kualitas diri sebagai insan kamil.

C. Rekomendasi

Kesimpulan hasil penelitian dengan implikasi di atas mendorong peneliti untuk mengemukakan beberapa rekomendasi bagi pelaksanaan pendidikan nilai secara umum dan personalisasi nilai dalam keluarga. Rekomendasi yang dimaksud disampaikan pada:

1. Pengembangan Pendidikan Nilai Sebagai Bagian Dari Pendidikan Umum

Pertama, penerapan model personalisasi nilai budaya *belagham* dalam keluarga untuk mempribadinya nilai kepada anak, dapat digunakan orang tua atau pendidik lain dalam rangka pewarisan nilai budaya. Pemanfaatan model ini dalam pendidikan di dalam keluarga mampu mempribadikan nilai budaya *belagham*, dan dapat menjadikan anak memiliki jati diri sesuai dengan budayanya. Anak juga memiliki penghargaan dan mampu mempertahankan nilai-nilai budayanya dalam pergaulan di masyarakat luas. Dampak dari personalisasi nilai, melahirkan manusia yang mampu berhadapan dengan tantangan globalisasi yang membawa konflik dan distorsi nilai. Nilai yang telah tercernakan (*value personalized*) menjadikan anak, pribadi yang mampu mengembangkan, mempertahankan nilai inti budayanya dalam berhadapan dengan perkembangan dan pergeseran budaya.

Di samping itu model yang diajukan ini dapat memperkaya model-model pendidikan nilai yang telah ada.

Kedua, seyogyanya instansi yang terkait dalam bidang pendidikan, menempatkan guru-guru yang berasal dari penduduk setempat yang memahami budaya siswanya. Penempatan ini dimaksudkan agar nilai yang telah diterima anak dari keluarga selaras dengan nilai di sekolah. Guru tersebut terutama bagi sekolah-sekolah tingkat dasar. Dengan menempatkan guru yang demikian, maka ia dapat menjadi mitra orang tua dalam menanamkan nilai budaya *belagham* secara simultan. Anak pun akan dengan mudah menyerap dan mempribadikan nilai tersebut, karena nilai budaya di sekolah tidak berbeda dengan di rumah. Di samping itu, guru yang mampu menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai budaya setempat, akan menjadi sumber dan media penerimaan nilai bagi anak. Guru juga dapat dengan mudah menangani masalah-masalah yang dihadapi anak didik, karena ia dan siswanya memiliki persepsi nilai yang relatif sama. Guru dapat lebih mudah mengembangkan nilai inti budaya *belagham* dalam pengajaran di sekolah.

Ketiga model hipotetik ini perlu diseminarkan untuk menilai kelayakan dalam aplikasinya pada *setting* pendidikan lain. Materi yang perlu diseminarkan dari model ini, mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan asumsi, landasan, tujuan, langkah-langkah kegiatan, materi, metode, dan evaluasi. Dari kegiatan seminar itu dapat diketahui kelemahan dan kekuatan praktek pelaksanaan personalisasi nilai budaya *belagham* kepada anak. Selanjutnya setelah diseminarkan perlu disosialisasikan dan diuji coba di lapangan. Bila memungkinkan dapat dilakukan studi



lanjutan yang lebih mendalam tentang efektifitas pemanfaatan model bagi aplikasinya di sekolah. Studi mendalam diharapkan dapat mengetahui kebaikan dan kelemahan model ini sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pengembangan pendidikan nilai dalam keluarga dan pada *setting* pendidikan lain, seperti di sekolah. Nilai-nilai inti dalam materi model dapat dimanfaatkan pada pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pada pembinaan budi pekerti di sekolah.

Keempat, pelaksanaan pendidikan nilai hendaklah mencakup semua aspek kehidupan, yaitu aspek individu (fisik, intelektual, moral atau etik, dan spiritual) dan aspek sosial (menyangkut pertumbuhan diri sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga suatu bangsa). Namun demikian hendaknya pendidikan nilai mengutamakan pendidikan agama atau nilai spritual (penanaman akidah, kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan) yang direalisasikan dalam sikap dan perilaku. Perealisasian nilai-nilai itu dengan melaksanakan segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Bila pendidik kurang memperhatikan nilai-nilai spritual, akan menjadi ancaman potensial pada kehidupan sosial dan spiritual anak. Di samping itu agar anak tidak tercabut dari akar budayanya, sangat penting memperhatikan nilai spritual dalam aktivitas pendidikan. Orang tua dalam menanamkan nilai spritual (nilai Islami) hendaknya tidak menyerahkan sepenuhnya pada Sekolah, melainkan ikut berperan sebagai pendidik nilai spritual bagi anak. Peran serta orang tua dalam menanamkan nilai spritual (Islam) adalah hal yang tidak dapat ditawar dan tidak dapat diabaikan, karena nilai ini adalah landasan yang paling fundamental dalam kehidupan umat manusia.

2. Pelaksanaan Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan yang Pertama

Pertama, keluarga sebagai wadah pertama dan utama bagi pengembangan pribadi, jangan sampai lengah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan nilai. Jika fungsi keluarga ini terabaikan, maka akan berdampak pada perkembangan pribadi dan personalisasi nilai pada anak. Tidak dapat dibayangkan apa jadinya bila seseorang tidak memiliki nilai yang baik dan mengakar dalam dirinya. Bila ini terjadi, orang tersebut akan menjadi sosok yang tidak mempunyai acuan dan pedoman dalam berperilaku. Pribadi seperti ini dalam kehidupannya akan mudah terombang-ambing dalam arus pergaulan yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Ia akan menjadi pribadi yang destruktif baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, masyarakat maupun bagi bangsanya.

Kedua, disiplin penggunaan sapaan (*Tutughan*) hendaknya tetap dipertahankan karena melalui sapaan akan mengingatkan seseorang pada peran, posisi dan tanggung jawabnya terhadap keluarga dan terhadap masyarakat. Demikian pula aturan pergaulan keluarga *muanai* (*Merajau*) dan keluarga *kelawai* (*Anak belai*) tata aturan seperti ini berdampak positif pada kerukunan, keakraban, dan rasa memiliki serta kasih sayang dalam lingkungan kekerabatan pada keluarga besar. Walaupun telah beradaptasi dengan nilai budaya lain, orang Serawai yang di luar teritorial atau wilayah budaya Serawai, hendaknya tetap memegang teguh nilai intrinsik budaya *belagham* dalam berinteraksi dengan sesama.

Ketiga, supaya orang tua, mampu melaksanakan pendidikan agama atau nilai spiritual dengan baik, peran tokoh agama sangat diharapkan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman

nilai spiritual (Islami) pada orang tua, terutama yang berada di pelosok (desa). Agar pengetahuan dan pemahaman nilai agama dapat dengan mudah dikuasai orang tua, tokoh-tokoh agama dapat memanfaatkan instrumen budaya secara lebih optimal. Para tokoh agama dapat melakukan pendidikan agama melalui upacara adat yang diselenggarakan masyarakat. Di samping itu guru hendaknya lebih optimal melaksanakan perannya sebagai penyeimbang pendidikan agama dan pendidikan nilai budaya di sekolah. Sebagai orang yang dipercaya untuk menanamkan nilai spritual, guru sangat dituntut keprofesionalannya dalam mempribadikan nilai Islami pada anak didik

Kempat, peran serta kerabat dan warga masyarakat terhadap personalisasi nilai merupakan hal yang sangat positif. Dukungan para kerabat dan masyarakat sebagai kontrol sosial, akan mempermudah dan memperkuat peran keluarga dalam melaksanakan fungsi pendidikannya. Dukungan dan peran serta masyarakat seperti ini, tidak akan membuat anak mengalami kebingungan dan kerancuan nilai dalam bertindak dan berperilaku. Bila anak merasakan, melihat dan mengalami nilai di dalam keluarga sama dengan nilai di masyarakat, maka akan mempermudah menentukan dan mempribadikan nilai secara mantap. Anak pun akan melaksanakan nilai dan norma yang berlaku dengan sungguh-sungguh dan menghargai nilai-nilai itu dengan penghargaan yang tinggi.

DALIL-DALIL

Sebagai hasil akhir dari seluruh kegiatan penelitian ini dapat dirumuskan dalil-dalil sebagai berikut:

1. Penerapan model personalisasi nilai budaya *belagham* merupakan upaya penting untuk mengembangkan nilai-nilai intrinsik budaya dalam mewujudkan manusia berbudi pekerti mulia.
2. Implementasi tatanan sapaan (*tutughan*) secara disiplin dalam hubungan insani akan membakukan perilaku patuh, sopan santun, dan hormat pada orang yang lebih tua.
3. Sapaan (*tutughan*) yang melekat pada setiap individu mendorong kesadaran untuk menjalankan peran, kewajiban dan tanggung jawab kepada keluarga dan masyarakat.
4. Pengembangan kepemimpinan pada anak laki-laki tertua meningkatkan rasa tanggung jawab dan percaya diri terhadap kemampuan memimpin.
5. Norma hubungan antara saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam berinteraksi, membina perilaku susila di lingkungan keluarga dan masyarakat.
6. Melatih anak bekerja sejak usia dini menanamkan budaya kerja dan menjadikannya manusia terampil, kreatif dan mandiri sebagai bekal untuk berhadapan dengan masalah-masalah kehidupan.
7. Pembakuan upaya hidup rukun, melalui kehidupan keluarga mewujudkan suasana tenteram dan damai dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

8. Herarki posisi dan peran pada setiap individu dalam keluarga Serawai, mengokohkan kebersamaan, persatuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.
9. Nilai budaya *belagham* dalam pribadi (*value personalized*), pada individu memberikan wawasan dan kemampuan menghadapi masalah pergeseran nilai yang tidak diharapkan dalam masyarakat pada masa kini dan esok.
10. Pewarisan nilai *belagham* memberikan sumbangan yang positif terhadap mengakarnya nilai budaya *belagham* dalam mewujudkan pribadi yang memiliki jati diri warga Indonesia dalam percaturan berbangsa dan bernegara.

